

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*

ROSITA WULANDARI¹⁾, ALI MUBAROK²⁾, WIWIT IRAWATI³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

*Email : ¹dosen00754@unpam.ac.id¹⁾, ²dosen01194@unpam.ac.id²⁾,

³wiwitira@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial stability (change), nature of the industry (receivable), rationalization (Gumanti), and ineffective monitoring (BDOUT) variables on fraudulent financial reporting using fraud pentagon analysis measured by F-score. This study uses secondary data from financial statements of manufacturing companies in the consumer goods industry subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2015-2019, using purposive sampling technique. The results show that the rationalization variable has an effect on fraudulent financial reporting. On the other hand, financial stability, industry nature, and ineffective monitoring have no effect on fraudulent financial reporting.

Kata Kunci: *fraudulent financial reporting; financial stability; nature of industry; rationalization; ineffective monitorin*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang sangat penting dan merupakan komponen utama dalam pelaporan keuangan. Laporan ini penting karena dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan dan operasional perusahaan selama satu periode, (Putra, et al., 2021). Laba yang tinggi menarik perhatian pihak-pihak di luar perusahaan. Kebutuhan untuk dinilai baik oleh pihak eksternal serta keinginan mencapai laba tinggi mendorong manajemen melakukan berbagai cara agar perusahaan terlihat baik di mata investor, termasuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).

Pemalsuan laporan keuangan mengakibatkan informasi menjadi tidak akurat dan tidak sesuai dengan prosedur pelaporan keuangan yang benar. Berdasarkan penjelasan dari *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, “kecurangan laporan keuangan merupakan kekeliruan atau kecurangan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan”.

Salah satu kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi di Indonesia menimpa perusahaan manufaktur yaitu, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan hasil investigasi fakta yang dilakukan oleh KAP Ernst & Young Indonesia dengan dugaan penggelembungan akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap sebesar Rp. 4 triliun, yang kedua menggelembungkan penghasilan sejumlah Rp. 602 miliar serta penggelembungan lain senilai Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) dan laporan lainnya dari temuan investigasi tersebut terdapat arus kas sebesar Rp. 1,78 triliun yang diduga terafilisasi dengan manajemen lama dan KAP Ernst & Young menemukan adanya transaksi dengan pihak terafilisasi dengan manajemen lama.

Beberapa teori *fraud* yang menyatakan tindakan kecurangan dapat terjadi di sebabkan oleh beberapa kondisi yaitu, teori *fraud triangle* yang diusulkan oleh (Cressey, 1953) yang terdiri dari tiga faktor yang mempengaruhi yaitu adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Terdapat satu faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan yaitu adanya kemampuan (*capability*) teori ini disebut juga dengan teori *fraud diamond*, (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini diperbarui dengan teori *fraud pentagon* yang mencakup teori kecurangan yang disajikan oleh Crowe Howarth (2011) dengan menambahkan pemahaman dari Cressey (1958) yaitu kompetensi (*competence*) dan kesombongan (*arrogance*), (Agusputri & Sofie, 2019; L. K. Dewi & Pramesti, 2023)

Penelitian yang telah menguji kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya variabel penelitian *financial stability* (Septriani, dkk, 2018; Jaunanda, dkk, 2018; Utama, dkk, 2018; Mardianto, dkk, 2019). Penelitian lainnya berkaitan dengan variabel penelitian *nature of industry* (Khoirunnisa, dkk, 2020; Yendrawati, *et.,al* 2019; Agusputri, dkk, 2019). Penelitian lainnya berkaitan dengan variabel penelitian *rationalization* (Khoirunnisa, dkk, 2020; Jaunanda, dkk, 2020; Agusputri, dkk, 2019). Dan penelitian lainnya berkaitan dengan variabel penelitian *ineffective monitoring*. *Financial stability* adalah suatu keadaan yang menggambarkan suatu kondisi keuangan didalam perusahaan dalam kondisi yang stabil. V

Variabel selanjutnya adalah *nature of industry* menurut Septriani dan Handayani (2018) "*nature of industry* adalah suatu keadaan yang menggambarkan suatu keadaan yang ideal didalam suatu perusahaan industry". Di perusahaan terdapat kebijakan khusus untuk menetapkan jumlah saldo berdasarkan estimasi pada beberapa akun tertentu, seperti akun piutang yang belum tertagih dan akun persediaan. Variabel selanjutnya adalah *rationalization* menurut Agusputri dan Sofie (2019:110) didalam penelitian nya "*Rationalization* merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap kecurangan yang telah diperbuat. Rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan yaitu rasionalisasi

terhadap penilai yang bersifat subjektif. Dan variabel terakhir di dalam penelitian ini adalah *ineffective monitoring*.

Riset ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial stability*, *nature of industry*, *rationalization* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* di perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Dan manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui apa saja faktor yang mendorong pegawai ataupun direksi untuk melakukan tindakan perilaku *fraudulent financial reporting*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti dimasa mendatang, serta memberikan pandangan kepada manajemen atau pengguna laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan atau dikenal dengan *agency theory* merupakan suatu kupulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis atau yang disebut dengan *principal* dan manajer yang disebut dengan *agent* yang mengurus semua pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya tersebut, (Jaunanda, dkk, 2020)(Irawati & Priambodo, 2020). Dimana terdapat suatu perbedaan kepentingan, yaitu seorang prinsipal mengharapkan agen melaksanakan keinginannya, sementara agen ingin berusaha untuk mengoptimalkan utilitasnya sendiri. Inilah yang menyebabkan munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jaunanda, dkk (2020;82) “biaya keagenan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap *agent* yang dilakukan oleh pemegang saham, hal ini dilakukan untuk mengikat *agent* agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*”. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa konflik keagenan dapat dikurangi dengan memanfaatkan biaya keagenan (*agency cost*) melalui pengawasan terhadap manajer untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, *fraud* adalah keuntungan yang didapat oleh seseorang atau kelompok melalui tindakan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang melibatkan unsur-unsur tak terduga, penipuan, dan ketidakjujuran yang dapat merugikan individu atau kelompok lain. (Ira & Nofryanti, 2017). Istilah *fraud* dalam laporan keuangan disebut dengan istilah penyimpangan (Jaunanda, dkk, 2020) yang berarti bahwa penyimpangan menunjukkan suatu pendistorsian atau pemutarbalikkan suatu fakta yang dilakukan secara sengaja terhadap laporan. Kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk menyampaikan informasi yang tidak benar, sehingga menimbulkan penyimpangan dalam laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merujuk kepada tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi yang salah atau

menghilangkan jumlah tertentu, dengan maksud menyesatkan pengguna laporan keuangan. “*fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan merupakan penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja dan tidak disengaja atau menyembunyian (*omission*) dalam suatu angka pengungkapan didalam laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan.

Menurut Crowe Howarth didalam teori *fraud pentagon* mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan yaitu terdiri dari tekanan (*pressure*) adalah situasi atau kondisi yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan. Ini bisa disebabkan oleh gaya hidup, tuntutan ekonomi serta faktor-faktor keuangan maupun non keuangan lainnya. Kesempatan (*opportunity*) adalah situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah sikap atau tindakan membenarkan perbuatan salah dengan berbagai alasan (Jaunanda, dkk, 2020). Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, menciptakan strategi menyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial demi keuntungan pribadi dan kesombongan (*arrogance*) adalah sikap superioritas yang membuat seseorang merasa bahwa kebijakan atau kontrol internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) diprosikan melalui tingkat pertumbuhan aset. Asset mencerminkan kekayaan perusahaan, sehingga ukuran perusahaannya bisa dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin besar dan baik citra perusahaan tersebut. Hal ini tentu menarik bagi investor, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya (Jaunanda, dkk, 2020). Sebaliknya, jika tingkat pertumbuhan *asset* perusahaan menurun atau bahkan negatif, hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan perusahaan mungkin dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Faktor ketidakstabilan tersebut yang menjai tekanan untuk para manajemen, untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterima dan memberikan *return* yang tinggi bagi para investor. Pada akhirnya, manajemen menggunakan laporan keuangan untuk menutupi ketidakstabilan keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Faktor tersebut mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa jika manajemen merasa kinerjanya gagal atau tidak mampu mengatasi ketidakstabilan usaha perusahaan, manajer mungkin terdorong untuk melakukan kecurangan sebagai respon terhadap tekanan untuk membuktikan bahwa mereka telah bekerja untuk mengoptimalkan kepentingan *principal*, (Savera, 2012). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Nature of industry merujuk pada kondisi ideal sebuah perusahaan dalam industri tertentu. Idealnya, kondisi seperti itu dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, (Sulistyadi, 2021). Secara umum, investor cenderung lebih tertarik untuk menginvestasikan modal mereka pada perusahaan yang beroperasi dalam kondisi ideal atau baik di industri tersebut (Agusputri & Sofie, 2019). Perusahaan dianggap dalam kondisi ideal ketika memiliki jumlah piutang yang lebih minim. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai piutang yang tinggi terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dalam kondisi ideal. Hal ini akan membuka peluang terjadinya *fraud*. Manajemen melakukan tindakan kecurangan agar perusahaan terlihat ideal dan baik dalam suatu industri. Dengan mengelola akun-akun piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang sudah usang, perusahaan yang ingin terlihat optimal akan berupaya untuk mengurangi jumlah total piutang yang belum tertagih dan meningkatkan jumlah pemasukan kas secara keseluruhan, (Agusputri & Sofie, 2019).

Faktor tersebut mendukung teori agensi bahwa manajemen mendapatkan peluang untuk kecurangan terjadi karena akun piutang dicatat sebagai akun yang melibatkan perkiraan tidak tertagih. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Diduga *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rationalization atau rasionalisasi merupakan cara pelaku kecurangan membenarkan perbuatannya dengan memvalidasi tindakan tidak jujur yang dilakukannya. Mereka menggunakan berbagai strategi agar tindakannya tidak terbongkar, termasuk mengrasionalisasi penilaian yang bersifat subjektif, (Agusputri & Sofie, 2019). Nilai akrual bukan merupakan sebuah nilai yang riil, sehingga manajemen dapat memanipulasi akrual dalam perusahaan untuk mencapai tujuan nilai yang diinginkan oleh mereka. Ini memungkinkan manajemen menggunakan akrual sebagai justifikasi untuk tindakan manipulasi yang mereka lakukan.

Faktor tersebut mendukung teori agensi yaitu rasionalisasi dimana rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas kecurangannya. Pelaku kecurangan dapat merasa berhak untuk membenarkan tindakannya atau mengambil keuntungan karena perusahaan telah berhasil mencatat keuntungan yang signifikan. Jadi, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Diduga *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ineffective monitoring adalah kondisi di mana pengawasan internal kinerja perusahaan tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik. Menurut SAS No. 99, ketidak-efektifan pengawasan ini dapat disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi, kurangnya efektivitas pengawasan dari dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Dalam penelitian oleh (Jaunanda, Tian, & Edita, 2020), komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang memenuhi kriteria tertentu, tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direktur, atau komisaris lainnya, tidak terlibat dalam

pekerjaan rangkap di perusahaan yang terafiliasi, dan memahami regulasi pasar modal. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko tindakan penipuan.

H4: Diduga *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur dalam subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019. Penggunaan data perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki banyak perusahaan dan fenomena kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi. Data dalam penelitian ini diakses dari situs www.idx.com. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu *cross section* dan *time series*.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel yang terpilih harus lolos dalam kriteria-kriteria yang peneliti tentukan

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.	-	53
2.	Perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2015-2019.	(44)	9
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap yang diperlukan dalam perhitungan nilai variabel penelitian.	-	9
Total Populasi			53
Total perusahaan yang tidak memenuhi kriteria			(44)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria			9
Total perusahaan yang sesuai kriteria x5 tahun pengamatan			45

Sumber: data diolah

Didalam penelitian ini *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen dan diprosikan menggunakan rumus *fraud score model (F-Score)* (Skousen, Smith, & Wright, 2009), dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Variabel independen yang pertama didalam penelitian ini adalah *financial stability*. *Financial stability* didalam penelitian ini yaitu sebuah perusahaan dapat diukur menggunakan proksi ACHANGE atau tingkat pertumbuhan asset. *Financial stability* diprosikan dengan ACHANGE dihitung dengan rumus penelitian terdahulu Inayati, *et., al* (2016) yaitu total asset tahun sekarang dikurang dengan

total asset tahun sebelumnya dan dibagi dengan total asset tahun sekarang. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Achange} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$$

Variabel independen yang kedua didalam penelitian ini adalah *nature of industry* diproksikan dengan rumus piutang usaha. Karena dalam hal itu, manajemen dapat menggunakan akun ini sebagai salah satu jalan untuk memanipulasi laporan keuangan. *The nature of industry* diproksikan dengan rumus penelitian terdahulu Inayanti, *et., al* (2016) yaitu piutang tahun sekarang di bagi penjualan tahun sekarang dikurang dengan piutang tahun sebelumnya di bagi penjualan tahun sebelumnya. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Variabel independen yang ketiga didalam penelitian ini adalah *rationalization* yang diproksikan dengan rasio *total accruals to total assets* (Gumanti), rumus *total accruals to total assets* dihitung dengan rumus penelitian terdahulu Jaunanda, dkk (2020) yaitu *net income from continuing operations* tahun sekarang dikurang *cash flow from operations* tahun sekarang dibagi dengan total asset tahun sekarang. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net income from continuing operations}_t - \text{Cash flow from operations}_t}{\text{Total asset}_t}$$

Variabel independen yang keempat didalam penelitian ini adalah *ineffective monitoring* dimana diproksikan dengan rasio BDOU dengan rumus penelitian terdahulu Jaunanda, dkk (2020), yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dari data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

FScore	Achange	Receivable	TATA	BDOU
--------	---------	------------	------	------

Mean	0.478378	0.059378	-0.115267	0.012800	1.793333
Median	0.790000	0.084000	0.004000	0.003000	2.000000
Maximum	2.035000	0.420000	0.123000	0.373000	3.000000
Minimum	-7.912000	-0.873000	-4.134000	-0.363000	0.000000
Std. Dev.	1.434316	0.193029	0.640209	0.098029	0.990041
Observations	45	45	45	45	45

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

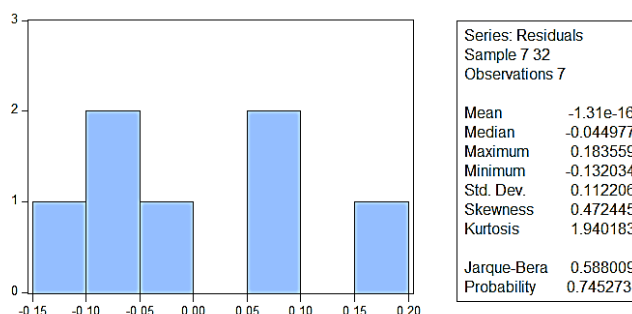
Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari 45 sampel penelitian: analisis deskriptif variabel *fraudulent financial reporting (Fscore)* menunjukkan *mean* 0.478378, nilai maksimum 2.035000, nilai minimum -7.912000 dan standar deviasi 1.434316. Analisis variabel independen *financial stability (Achange)* menunjukkan dengan nilai *mean* 0.059378, nilai maksimum 0.420000, nilai minimum -0.873000 dan standar deviasi 0.193029. Analisis variabel *nature of industry (Receivable)* menunjukkan dengan nilai *mean* -0.115267, nilai maksimum 0.123000, nilai minimum -4.134000 dan standar deviasi 0.640209. analisis variabel *rationalization (Gumanti)* menunjukkan dengan nilai *mean* 0.012800, nilai maksimum 0.373000, nilai minimum -0.363000 dan standar deviasi 0.098029. Analisis variabel *ineffective monitoring (BDOU)* dengan nilai *mean* 1.793333, nilai maksimum 3.000000, nilai minimum 0.000000 dan standar deviasi 0.990041.

Uji Pemilihan Model Regresi

Rekapitulasi Hasil Pemilihan Model Regresi

No	Keterangan	Hasil	
1	Uji Chow	<i>Cross-section F = 0,2758</i>	<i>common effect model</i>
2	Uji Hausman	<i>Cross-section random = 0.3170</i>	<i>random effect model</i>
3	Uji Lagrange Multiplier	<i>Fscore = 95.05227 ; LM hitung > Chi-square</i>	<i>random effect model</i>
Kesimpulan = menggunakan <i>random effect model</i>			

Uji Normalitas:



Gambar 1 Hasil Analisis Uji Normalitas

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.745273 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05, sehingga data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal.

Tabel 9 Hasil Analisis Multikolinieritas

	ACHANGE	RECEIVABLE	TATA	BDOUT
achange	1.000000	0.025594	0.172862	0.262682
receivable	0.025594	1.000000	0.036427	-0.059511
TATA	0.172862	0.036427	1.000000	-0.048371
BDOUT	0.262682	-0.059511	-0.048371	1.000000

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Hasil uji multikolinieritas di atas menunjukan bahwa variabel ACHANGE (X1) dengan RECEIVABLE (X2) dan sebaliknya 0.025594 dengan TATA (X3) sebesar 0.172862 dan dengan BDOUT (X4) sebesar 0.262682. sementara nilai *receivable* (X2) dengan TATA (X3) dan sebaliknya sebesar 0.036427 dan nilai TATA (X3) dengan BDOUT (X4) dan sebaliknya sebesar -0.030327. sehingga uji ini menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

R-squared	0.010192	Mean dependent var	7.77E-17
Adjusted R-squared	-0.146094	S.D. dependent var	1.054104
S.E. of regression	1.128479	Akaike info criterion	3.221654
Sum squared resid	48.39169	Schwarz criterion	3.502690
Log likelihood	-65.48721	Hannan-Quinn criter.	3.326421
F-statistic	0.065212	Durbin-Watson stat	1.985013
Prob(F-statistic)	0.998773		

Tabel 10 Hasil Analisis Autokorelasi

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi di atas nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.985013 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Tabel 11 Hasil Analisis Heteroskedastisitas

F-statistic	0.431354	Prob. F(14,30)	0.9508
Obs*R-squared	7.540539	Prob. Chi-Square(14)	0.9119
Scaled explained SS	13.24320	Prob. Chi-Square(14)	0.5075

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai probabilitas dari *Obs*R-square* sebesar $0.9119 > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 12 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Squared*)

R-squared	0.447764	Mean dependent var	0.430603
Adjusted R-squared	0.392540	S.D. dependent var	1.389350

S.E. of regression	1.082855	Sum squared resid	46.90303
F-statistic	8.108197	Durbin-Watson stat	1.948603
Prob(F-statistic)	0.000069		

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Berdasarkan hasil uji determinasi di atas pada variabel *financial stability* (*Achange*), *nature of industry* (*receivable*), *rationalization* (Gumanti) dan *ineffective monitoring* (BDOUT) sebesar 0.392540 hal ini menunjukkan persentase sebesar 39.2540%.

Tabel 13 Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.710721	0.359335	1.977880	0.0549
ACHANGE	-1.633163	0.912986	-1.788814	0.0812
RECEIVABLE	0.022329	0.260488	0.085720	0.9321
TATA	-8.742023	1.714170	-5.099857	0.0000
BDOUT	-0.011653	0.179142	-0.065051	0.9485

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi pasial (uji T) membuktikan bahwa *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FSCORE) berdasarkan nilai probabilitasnya lebih besar daripada signifikan ($0.0812 > 0.05$), *nature of industry* (*Receivable*) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (*Fscore*) berdasarkan nilai probabilitasnya lebih besar daripada signifikan ($0.9321 > 0.05$), *rationalization* (Gumanti) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (FSCORE) hal ini dibuktikan dari nilai probabilitasnya lebih kecil daripada signifikan ($0.0000 < 0.05$), dan *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (*Fscore*) berdasarkan nilai probabilitasnya lebih besar daripada signifikan ($0.9485 > 0.05$).

Tabel 14 Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0.447764	Mean dependent var		0.430603
Adjusted R-squared	0.392540	S.D. dependent var		1.389350
S.E. of regression	1.082855	Sum squared resid		46.90303
F-statistic	8.108197	Durbin-Watson stat		1.948603
Prob(F-statistic)	0.000069			

Sumber: *ouput eviews10*, 2021

Hasil analisis uji koefisien regresi simultan (Uji F) membuktikan bahwa secara simultan *financial stability* (*Achange*), *nature of industry* (*Receivable*), *rationalization* (Gumanti) dan *ineffective monitoring* (BDOUT) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (*Fscore*) hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari signifikan ($0.000069 < 0.05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *rationalization* (Gumanti) memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (FSCORE). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* (Achange), *nature of industry* (Receivable), dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* (FSCORE). Temuan ini menolak hipotesis pertama (H1), yang didukung oleh nilai probabilitas yang lebih besar daripada tingkat signifikansi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Agusputri & Sofie, 2019) yang menunjukkan bahwa manajemen tidak cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan saat kondisi keuangan tidak stabil atau menurun, karena hal tersebut berisiko memperburuk keadaan keuangan perusahaan di masa depan. Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini juga ditolak, dengan nilai probabilitas yang menunjukkan angka yang lebih besar daripada tingkat signifikansi. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen mematuhi peraturan VIII.G.7 Bapepam-LK poin c nomor 2 tentang manajemen piutang, sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Utama, 2019 #2583), (Apriyani, 2019). yang menunjukkan bahwa penilaian subyektif atas akun tertentu adalah hal yang wajar dalam aktivitas perusahaan dan tidak menjadi celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ketiga (H3) diterima dalam penelitian ini, dengan nilai probabilitas yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan dalam kecurangan bersifat subyektif dan tercermin dalam nilai akrual perusahaan, yang tidak selalu mencerminkan nilai yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanipulasi nilai akrual demi keuntungan mereka, dengan membenarkan tindakan manipulatif mereka. Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini juga ditolak, dengan nilai probabilitas yang menunjukkan angka yang lebih besar daripada tingkat signifikansi. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Jaunanda et al. (2020), yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang tidak terafiliasi atau tidak memahami sepenuhnya peraturan dalam perusahaan tidak menghalangi manajemen untuk melakukan indikasi kecurangan, (A. P. S. Dewi & Ardiyanto, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk penggunaan sumber data yang terbatas hanya pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.

- Apriyani, N. (2019). Nature of industry dan ineffective monitoring sebagai determinan terjadinya fraud dalam penyajian laporan keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1-28.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*, Montclair, NJ: Patterson Smith.
- Dewi, A. P. S., & Ardiyanto, M. D. (2020). PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK DAN RISIKO PAJAK TERHADAP BIAYA UTANG (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Dewi, L. K., & Pramesti, W. (2023). *PENGARUH CEO NARCISSISM, CEO TENURE, DAN CEO COMPENSATION TERHADAP TAX AVOIDANCE*. UIN Surakarta,
- Gumanti, T. A. (2009). Teori sinyal dalam manajemen keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4-13.
- Ira, N. (2017). Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(2).
- Irawati, W., & Priambodo, B. (2020). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekspektasi Kinerja terhadap Tax Billing System. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 156-169.
- Jaunanda, M., Tian, C., & Edita, K. J. J. P. A. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Benish Model [Analysis Of The Effect Of Fraud Pentagon On Fraudulent Financial Reporting Using The Beneish Model]. 1(1), 80-98.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(1), 97-110.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87-103.
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48-59.
- Rahma, D. V., & Suryani, E. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301-314.
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). KECURANGAN AKADEMIK: FRAUD DIAMOND, PERILAKU TIDAK JUJUR, DAN PERSEPSI MAHASISWA. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1).

- Savera, V. (2012). *Pengaruh Komitmen Organisasi, Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi Dan Persepsi Ketidak Pastian Lingkungan Terhadap Budgetary Slack*. STIE Bank BPD Jateng,
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle sebagai prediktor fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 251-278.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the likelihood of fraudulent financial reporting: an analysis of fraud diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43-68.